

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Komunitas Teater AiR merupakan salah satu komunitas yang ada di Kota Jambi dan masih aktif berkegiatan saat ini di tengah-tengah kegersangan kesastraan di Provinsi Jambi. Dari presentase yang ada, Provinsi Jambi menjadi provinsi yang memiliki tingkat perkembangan sastra yang lebih rendah dibanding dengan provinsi-provinsi tetangganya seperti, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Riau. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan temuan bahwasanya, keberadaan dan kegiatan dari *Komunitas Teater AiR* tidak banyak memengaruhi perkembangan sastra yang ada di Kota maupun Provinsi Jambi, akan tetapi tetap menjadi salah satu komunitas yang tetap aktif dan terus berkegiatan di dalam bidang sastra dan teater.

Komunitas ini melakukan berbagai kegiatan, seleksi, diskusi, dan pertunjukan teater untuk tetap mempertahankan iklim sastra dan teater yang ada di Kota dan Provinsi Jambi. Komunitas ini menjadi warna yang tetap hidup di antara kekosongan sastra di Kota Jambi. Melihat kondisi yang ada di dalam arena sosial komunitas ini, komunitas ini mempertahankan apa yang ada di dalam komunitas agar tetap berlangsung secara konstan sesuai dengan apa yang telah dilakukan selama komunitas ini berdiri. Komunitas ini tetap melakukan kegiatan diskusi sastra, latihan teater, perekrutan anggota baru untuk komunitas teaternya, dan juga melakukan pementasan rutin yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun.

Modal yang dimiliki oleh komunitas ini berasal dari agen komunitas yang membawa habitus dan modal berbeda untuk disatukan guna memperkuat arena sosial komunitas ini di dalam arena kekuasaan dan dalam struktur masyarakat. Komunitas ini menjaga kualitas dan

kontinuitas komunitas dengan terus melakukan perekrutan anggota baru ketika menggalakkan sebuah pementasan baru, sekaligus perekrutan anggota baru. Seleksi anggota baru ini dilakukan tidak dengan gugur atau lulus, melainkan alur proses yang dilalui oleh agen-agen baru tersebut dalam mengikuti proses pelatihan teater yang akan dipentaskan nantinya. Sistem sensorisasi yang dilakukan untuk melegitimasi agen di atas panggung pementasan teater dilakukan dengan melihat seleksi yang terjadi di antara agen baru terhadap proses yang dijalani dan dilalui agen tersebut masing-masing. Posisi agen di dalam arena komunitas ini ditentukan oleh proses dan usaha yang dilakukan oleh agen tersebut untuk mendapatkan legitimasi dari agen lainnya.

Modal yang paling penting untuk dimiliki oleh agen-agen dalam suatu komunitas merupakan prestise baik berupa ketenaran atau keterkenalan agen tersebut atas modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi merupakan efek yang didapatkan ketika agen-agen telah memiliki tiga modal di atas untuk mendatangkan keuntungan ke dalam arena sosial berupa material untuk membantu pembiayaan atau keuangan komunitas. Modal terpenting untuk mencapai puncak legitimasi sebagai seorang agen merupakan modal simbolik atau modal yang dimiliki agen tersebut atas prestise keterkenalan agen dalam arena sosial, arena kekuasaan, wilayah politik, dan masyarakat. Modal simbolik merupakan modal terkuat yang dapat dimiliki agen untuk dapat menguatkan posisinya dalam arena sosial, agen dengan modal simbolik yang tinggi ini dapat menjadi tolok ukur terhadap suatu kualitas dan melegitimasi agen lain dengan memberikan apresiasi atau menjadi penanggungjawab atas agen lainnya.

Ruang posisi yang dimiliki agen-agen merupakan ruang posisi yang dimiliki berdasarkan modal yang dimiliki oleh masing-masing agen tersebut. Ruang posisi tertinggi terdapat pada pendiri sekaligus pembina *Komunitas Teater AiR* yang memiliki modal budaya, sosial, dan prestise berupa ketenaran atau keterkenalan yang dimiliki oleh agen ini. Habitus yang dimiliki

oleh agen menjadi habitus yang membangun komunitas ini, sebagai habitus yang menjadi penampung bagi habitus yang dibawa oleh anggota lain. Agen lain yang bergabung dalam komunitas ini menumpang habitus kepada *Komunitas Teater AiR* sebagai habitus yang menampung agen-agen baru tersebut. Pendiri sebagai agen yang memiliki ruang posisi di dalam masyarakat yang lebih tinggi dibanding dengan agen lainnya, memiliki hak penuh untuk melakukan legitimasi atau pengakuan serta penguatan terhadap agen lainnya. Agen yang lain menjadi agen yang menumpang habitus asal *Komunitas Teater AiR* tersebut.

Ruang situasi yang terjadi di dalam munculnya karya-karya dari agen komunitas ini berada dalam situasi kekosongan yang terjadi di Kota Jambi bagi para pegiat sastra. Munculnya karya-karya ini merupakan wujud kebebasan mengekspresikan diri sebagai apresiasi untuk meningkatkan produktivitas sastra di tengah kegersangan iklim kesastraan di Kota Jambi. Habitus asal dari komunitas ini merupakan habitus yang dibawa oleh pembina komunitas ini, dan agen-agen lainnya mengikuti habitus asal sebagai doksa yang diyakini berjalan di dalam kegiatan yang dilakukan dalam komunitas tersebut.

Sikap agen dalam arena sosial terhadap berbagai kegiatan atau program yang dimiliki untuk komunitas ini menyambut baik kesempatan dan peluang yang ada dengan mempersiapkan diri secara matang untuk dapat memberikan hasil yang baik dan berkualitas kepada masyarakat penikmatnya. Dibuktikan dengan sikap agen apabila akan melaksanakan kegiatan pementasan teater, agen akan memulai latihan dua bulan sebelum pementasan dilakukan dengan proses latihan yang tidak terlalu serius, namun juga tidak terlalu santai, yang paling penting adalah ketepatan waktu dan konsistensi agen untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui proses latihan tersebut. Sikap disiplin yang diterapkan oleh agen ini juga menjadi suatu contoh untuk agen baru yang bergabung ke dalam arena sosial, agar dapat tetap konsisten dan membangun

motivasi dalam diri mencapai puncak sebagai aktor dalam pementasan utuh untuk mendapatkan legitimasi dan mengamankan posisi dalam arena sosial.

Perkembangan kesusastraan yang dilihat dari pergerakan komunitas Teater AiR di Kota Jambi ternyata belum dapat dihitung dan dipertimbangkan sebagai sebuah pergerakan untuk pembangunan terhadap perkembangan iklim kesusastraan di Kota Jambi, hal ini dikarenakan dalam bidang kesastraan, adanya komunitas ini tidak terlalu menjadi pengaruh terhadap masyarakat untuk dapat mengembangkan minat dan bakat ke dalam bidang sastra seperti, menulis karya dan menerbitkan karya sastra. Masyarakat lebih memilih untuk menjadi konsumen atas karya tersebut seperti menjadi penikmat dan pemerhati dalam setiap kegiatan yang berlangsung, terutama pementasan teater. Akan tetapi, dengan adanya pergerakan yang dilakukan oleh sebuah komunitas di dalam kegersangan iklim kesastraan dalam suatu daerah yang berada di antara daerah-daerah yang memiliki langkah lebih maju dalam bidang kesastraannya, *komunitas teater AiR* merupakan komunitas yang konsisten untuk melahirkan karya-karya dan menginspirasi masyarakat sekitar untuk turut andil dalam pemajuan kebudayaan serta kesenian di Kota Jambi. Sebagai pemicu bagi lengangnya respon masyarakat akan kehidupan bersastra dan berkesenian, komunitas ini hadir member warna dan semangat bagi para muda-mudi terutama pegiat kesenian Kota Jambi yang telah lama hilang karena kehilangan eksistensi di tengah masyarakat yang kurang memiliki atensi terhadap kehidupan bersastra dan berkesenian.

Komunitas ini tetap berhasil memperoleh respon positif dan anggota dari para siswa-siswi di sekolah Kota Jambi serta mahasiswa yang bersinggungan dengan agen. Rentang usia siswa dan mahasiswa ini merupakan rentang usia 15-25 tahun yang berhasil untuk dijangkau komunitas dalam pengembangan minat dan bakat dalam ranah sastra dan teater, akan tetapi

dalam hal ini komunitas tidak berhasil menarik perhatian masyarakat umum dalam rentang usia 30 tahun ke atas, hal inilah yang menjadi faktor penghalang dari komunitas dalam mengembangkan sastra dan teater secara lebih luas di lingkungan kota Jambi. Adanya batas antara kaum muda dan tua dalam sudut pandang dan sistem tolok ukur terhadap suatu kebudayaan atau tradisi menjadi sebuah ruang yang memisahkan kepentingan antara dua generasi berbeda ini di dalam arena sosial masyarakat.

Komunitas ini tetap berorientasi kepada doksa dan menumpangi habitus pusat yakni Dewan Kesenian Jakarta sebagai tolok ukur pembentukan dan pelanggengan habitus baru yang kemudian menjadi budaya di dalam komunitas ini, melalui jaringan-jaringan relasi yang dibangun oleh pembina sebagai habitus-habitus yang ditumpangi untuk membentuk suatu habitus baru untuk disebar dan dilegitimasi ke dalam arena sosialnya.

6.2 Saran

Penelitian mengenai perkembangan sastra di Kota Jambi dilihat dari komunitas yang ada dan berdiri di dalamnya, dalam hal ini adalah *komunitas Teater AiR*, baru pertama kali dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiologi sastra yaitu strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan terhadap penelitian selanjutnya mengenai komunitas sastra di daerah-daerah lainnya. Penelitian mengenai perkembangan sastra yang dilihat dari berbagai komunitas sastra yang tersebar di berbagai daerah ini masih perlu dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai sastra di berbagai daerah.

Masih terbuka kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk membedah topik lainnya seperti, komunitas sastra lainnya di Kota dan Provinsi Jambi serta menyoyal minimnya

perkembangan sastra di provinsi Jambi. Pengembangan untuk teori sosiologi budaya yang dipaparkan oleh Bourdieu ini bisa terus dilanjutkan dengan beragam apresiasi dari peneliti lainnya di waktu mendatang. Strukturalisme genetik Bourdieu menyediakan konsep dan teori yang sesuai dengan para peneliti yang akan meneliti penelitian lapangan mengenai klub-klub atau komunitas sastra.

